

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna dan Perubahan Makna

1. Pengertian Makna

Menurut (Kridalaksana, 2001:132) makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) merupakan: 1) maksud pembicara; 2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; 3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antarbahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya; 4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Sementara itu perubahan makna merupakan suatu kejadian saat kata mengalami perubahan dikarenakan sifat bahasa yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan para pengguna bahasa. Aitchison (dalam Kelvin, 2017:31) juga menyatakan bahwa bahasa akan terus berubah dan berkembang secara alami.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa makna merupakan suatu maksud yang terkandung dari sebuah kata, kalimat atau ucapan milik seseorang yang dapat menjelaskan suatu keadaan yang ingin disampaikan. Sedangkan perubahan makna dapat disimpulkan sebagai bentuk evolusi dari maksud suatu kata, kalimat atau ucapan yang mengakibatkan maksud sebenarnya dari kata, kalimat, atau ucapan tersebut tersampaikan dengan sedikit berbeda.

2. Jenis Perubahan Makna

Ada lima jenis perubahan makna menurut Chaer (2002:141) dalam bukunya. Jenis-jenis perubahan makna tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini.

a. Perubahan Makna Meluas

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor kata tersebut menjadi memiliki makna-makna lain. Contohnya pada kata *saudara*. Awalnya *saudara* hanya bermakna ‘seperut atau sekandung’. Kemudian maknanya berkembang menjadi ‘siapa saja yang sepertalian darah’, sehingga seluruh keluarga besar yang jauh jaraknya tetap disebut *saudara*.

b. Perubahan Makna Menyempit

Perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja atau untuk sebuah keadaan saja. Misalnya kata *sarjana* yang pada mulanya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendikiawan’, kemudian hanya berarti ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’. Hal itu menunjukkan bahwa kata *sarjana* saat ini telah mengalami penyempitan makna karena maknanya menjadi berkurang atau terbatas pada ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’ saja.

c. Perubahan Makna Total

Perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Misalnya, kata *ceramah* pada mulanya berarti ‘cerewet atau banyak cakap’ tetapi kini berarti ‘pidato atau uraian mengenai suatu hal yang disampaikan di depan banyak orang’. Hal ini memperlihatkan bahwa kata *ceramah* yang tadinya bermakna ‘cerewet atau banyak cakap’ telah jauh berubah jika dibandingkan dengan makna kata aslinya.

d. Perubahan Makna Penghalusan

Penghalusan (eufimia) adalah konsep makna mengenai kata atau bentuk itu tidak berubah, namun gejala yang ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang digantikan. Misalnya kata *penjara* atau *bui* diganti dengan kata/ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu ‘lembaga pemasyarakatan’.

e. Perubahan Makna Pengasaran

Pengasaran (disfemia) adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Misalnya kata atau ungkapan *masuk kotak* yang digunakan untuk menggantikan kata ‘kalah’. Kata *masuk kotak* tentu terdengar lebih kasar karena mengibaratkan kekalahan sebagai sesuatu yang bisa dimasukan ke dalam benda kecil seperti kotak.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna milik Chaer (2002) terbagi menjadi lima jenis perubahan makna yang keseluruhannya sangatlah berbeda antara satu sama lain. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga dari lima jenis perubahan makna milik Chaer (2002) tersebut yaitu perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, dan perubahan makna total atau keseluruhan.

3. Faktor Penyebab Perubahan Makna

Perubahan makna merupakan hal yang sering ditemukan dalam dunia linguistik. Menurut Sutedi (2003:116) Perubahan makna suatu kata terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia pemakai bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau pengaruh bahasa asing. Namun, secara umum penyebab terjadinya perubahan bahasa disebabkan oleh dua hal, yaitu:

a. Faktor linguistik

Merupakan faktor yang berhubungan dengan bahasa itu sendiri yang mengakibatkan perubahan makna. Misalnya proses pengimbuhan (afiksasi) dan penggabungan (komposisi).

b. Faktor nonlinguistik

Merupakan faktor nonkebahasaan atau faktor di luar bahasa yang mengakibatkan perubahan makna.

Chaer (2002:132-140) lebih lanjut menjabarkan bahwa ada beberapa faktor yang mengakibatkan perubahan makna itu terjadi, yaitu:

a. Perkembangan IPTEK

Konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai karena teori baru dalam suatu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Misalnya, perubahan makna kata pada sastra dari makna tulisan sampai pada makna karya imajinatif .

b. Perkembangan Sosial Budaya

Bentuk katanya tetap sama tetapi konsep makna makna yang dikandungnya berubah. Misalnya, kata *kakak* yang berasal dari bahasa melayu dan digunakan sebagai sebutan kepada saudara yang lebih tua. Saudara yang lebih tua dalam hal ini lebih condong kepada saudara perempuan. Namun pada masa sekarang ini kata *kakak* tidak hanya digunakan untuk memanggil saudara perempuan yang lebih tua, melainkan bisa juga digunakan untuk memanggil saudara laki-laki yang lebih tua atau bahkan orang lain yang tidak dikenal atau tidak diketahui namanya agar menunjukkan sikap sopan.

b. Perbedaan Asosiasi

Makna baru yang muncul adalah berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Misalnya, kata *amplop* yang berasal dari bidang administrasi atau surat-menyurat, yang bermakna ‘sampul surat’. *Amplop* biasa dimasukkan surat tetapi bisa pula benda lain, misalnya uang. Dalam kalimat ‘beri saja amplop maka urusan pasti beres’, kata *amplop* di sini bukan bermakna surat melainkan uang untuk sogokan.

c. Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna kata tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru. Misalnya kata *papan* yang semula bermakna lempengan kayu tipis, kini diangkat menjadi istilah untuk makna perumahan.

d. Adanya Bidang Pemakaian

Kata-kata yang menjadi kosa kata dalam bidang-bidang tertentu dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum. Misalnya kata *jurusan* yang berasal dari bidang lalu lintas seperti yang sering kita dengar angkutan umum menggunakan *jurusan* untuk menentukan tujuannya, kini digunakan juga dalam pendidikan dengan makna bagian bidang ilmu.

e. Pertukaran Tanggapan Indera (Sinestesia)

Dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indera yang satu dengan yang lain. Misalnya kata *pedas* yang seharusnya ditanggapi dengan alat indera perasa lidah, malah tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indera pendengaran seperti tampak dalam ujaran kata-katanya sangat pedas. Oleh karena itu banyak sekali orang yang apabila mendengar kata kasar maka akan mengatakan bahwa kata yang dikeluarkan orang tersebut *pedas* padahal kata *pedas* awalnya merupakan rasa yang seharusnya ditanggapi menggunakan indera perasa.

f. Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis mempunyai makna yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat banyak kata yang memiliki nilai rasa yang rendah atau dan nilai rasa yang tinggi. Misalnya kata *bini* dewasa ini dianggap kata yang bernilai rasa rendah karena sering diartikan oleh beberapa orang sebagai bentuk rasa tidak hormat terhadap kaum istri atau wanita.

g. Adanya Penyingkatan

Banyak kosa kata yang sering digunakan, kemudian tanpa diucapkan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Misalnya kata *meninggal* dalam kalimat “Ayahnya meninggal”. Semua orang yang mendengar hal ini tentu mengerti bahwa yang dimaksud adalah ayahnya meninggal dunia.

h. Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi tidak hanya mengubah bunyi dan bentuknya saja namun juga dapat menyebabkan pula terjadinya perubahan makna pada kosakata *gairaigo*. Oleh sebab itu, kosakata *gairaigo* yang mengalami proses gramatikal sedikit saja dapat mengalami perubahan makna.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan makna lebih cenderung disebabkan oleh faktor kebahasaan dan sosial budaya. Dengan kata lain, faktor linguistik dan faktor nonlinguistik telah

memberikan pengaruh terhadap perubahan makna suatu kosakata terutama terhadap makna awal suatu kosakata sebelum diserap dan makna suatu kosakata setelah diserap ke dalam bahasa lain. Oleh sebab itu banyak sekali kosakata asing yang berubah maknanya ketika diserap ke dalam bahasa Jepang dan menjadi *gairaigo*.

B. *Gairaigo*

1. Pengertian *Gairaigo*

Gairaigo merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa Jepang untuk menyebutkan kosakata pinjaman yang berasal dari bahasa asing namun bukan termasuk kosakata pinjaman dari bahasa China yaitu *kango*. Kata *gairaigo* berasal dari kata *gai* yang memiliki makna luar, *rai* yang memiliki makna datang dan *go* yang bermakna kata. Jika diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia, *Gairaigo* dapat diartikan sebagai kata yang datang atau berasal dari luar (negeri). Namun yang dimaksud disini adalah luar (negeri) selain China.

Ishiwata dalam *Gairaigo no Gogen* (1979:4), menyebutkan bahwa pengertian *gairaigo* adalah sebagai berikut.

“外来語は外国から日本語の中に入って来た単語である。いわゆる漢語も中国から取り入れた物であるから、外来語といっても良いが、だいたいはそうでない。日本で外来語というのは、特にヨーロッパの社言語から日本語の中に入ってきた言語である。”

“*Gairaigo wa gaikoku kara nihongo no naka ni haitte kita tango de aru. Iwayuru kango mo chugoku karatori ireta mono de aru kara, gairaigo to itte mo yoi ga, daitai wa sou de nai. Nihon de gairaigo to iu nowa, toku ni yooroppa no shagengo kara nihongo no naka ni haitte kita gengo de aru.*”
“*Gairaigo* merupakan kosakata dari luar negeri yang masuk ke dalam bahasa Jepang. Dikarenaan *kango* juga merupakan sesuatu yang diambil dari China (luar negeri), maka dapat juga dikatakan sebagai *gairaigo*, tetapi umumnya tidak demikian. Yang disebut sebagai *gairaigo* di Jepang adalah kosakata yang berasal dari luar negeri khususnya dari negara di Eropa.”

Dari pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kosakata yang termasuk *gairaigo* dalam bahasa Jepang pada umumnya merupakan kosakata yang berasal dari negara-negara di Eropa dan negara lainnya. Dalam hal ini *kango* yang terlebih dulu dipakai di dalam bahasa Jepang sejak zaman dahulu kala tidak termasuk ke dalam kosakata *gairaigo*.

Walaupun *gairaigo* adalah kosakata pinjaman yang berasal dari bahasa luar negeri, *gairaigo* memiliki nuansa yang berbeda sehingga *gairaigo* tidak dapat disamakan dengan *gaikokugo* yang berarti bahasa luar negeri. Penulisan serta pelafalan *gairaigo* telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa Jepang sehingga dapat dikatakan bahwa *gairaigo* sudah menjadi bagian dari bahasa nasional Jepang (*kokugo*). Penyesuaian yang dilakukan pada *gairaigo* umumnya menyebabkan perubahan pada kosakata yang bersangkutan baik dari segi fonologi, morfologi maupun semantik sehingga setelah proses penyesuaian, kosakata *gairaigo* tersebut dapat berubah dari segi bentuk, pelafalan bahkan maknanya.

2. Sejarah *Gairaigo*

Penggunaan *gairaigo* dalam aktifitas berbahasa orang Jepang sering dijumpai saat ini, bahkan beberapa orang menganggapnya sudah terlalu berlebihan. Penggunaan *gairaigo* yang semakin marak juga tidak terlepas dari sejarah *gairaigo* itu sendiri yang memperlihatkan bahwa memang kosakata *gairaigo* telah masuk ke Jepang sejak dahulu kala. Menurut Frellesvig (dalam Giovani, 2013:20) masuknya kata-kata pinjaman atau *gairaigo* dari luar negeri ke dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga gelombang utama yakni: 1) sebelum zaman Meiji, 2) dari zaman Meiji sampai akhir Perang Dunia Kedua dan 3) setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua. Kosakata yang masuk pada dua gelombang terakhir dinilai lebih banyak memberikan pengaruh terhadap bahasa Jepang di zaman sekarang dibandingkan dengan kosakata pinjaman yang masuk ke dalam bahasa Jepang sebelum zaman Meiji, tidak termasuk *kango* yang merupakan pinjaman dari bahasa China. Hal itu karena *kango* sendiri telah masuk sebelum zaman Meiji dan tetap memiliki pengaruh dalam bahasa Jepang saat ini.

Menurut Miller (dalam Giovani, 2013:31) tradisi peminjaman kosakata asing ke dalam bahasa Jepang ini dimulai dari kontak bahasa Jepang yang awalnya terjadi dengan daratan utama Asia, ketika kata pinjaman datang dari negara tetangga Jepang seperti: bahasa China (*kuni, uma*), bahasa Ainu (*sake, konbu*), bahasa Korea (*ki-sen*), dan juga dari bahasa Sansekerta yang banyak memuat istilah agama Budha, *kesa, sara,*

danna dan sebagainya. Masuknya bangsa Portugis ke Jepang pada pertengahan abad ke-16 membawa banyak kosakata baru, di mana sebagian besar dari kosakata tersebut berkaitan dengan budaya dari Eropa. Beberapa kata pinjaman dari Portugis misalnya *pan* (roti) dari *pao*, *konpeitoo* (manisan/permen) dari *confeito*, *kasutera* (kue sponge manis) dari *castella* dan yang paling terkenal adalah kata *tempura* (cara menggoreng makanan laut dan sayuran yang dibalut tepung) dari kata *tempero* yang bermakna ‘membumbui’ dalam bahasa aslinya. Miller (dalam Giovani, 2013:32) lebih lanjut menjelaskan bahwa pada masa isolasi Jepang dari negara-negara Eropa kecuali Belanda, yang masih mempunyai hubungan dibidang perdagangan dengan izin yang terbatas, juga banyak menyerap *gairaigo* dari bahasa Belanda, seperti *gomu* yang berarti karet dan dari bahasa Jerman seperti *arubaito* yang berarti kerja paruh waktu, dan sebagainya.

Menurut De Mente (dalam Kelvin, 2017:21) Pada saat semangat nasionalisme sedang berkobar kuat pada tahun 1930-an sampai pada tahun 1945 yaitu pada zaman atau periode sebelum perang dunia kedua, pemakaian kata pinjaman asing sempat dilarang oleh pemerintah. Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi banyak orang Jepang, terutama orang-orang yang bekerja di bidang yang memiliki hubungan dengan teknologi. Tetapi, Stanlaw (2004:69) menyatakan bahwa pada periode tersebut terjadi gerakan yang berusaha menghilangkan pengaruh asing, bahkan dalam bahasa sekalipun, dengan cara mengganti *gairaigo* dengan *yamato kotoba*.

Namun pada periode setelah perang dunia kedua, masyarakat Jepang mulai kembali memakai kosakata pinjaman dari bahasa asing. Dengan banyaknya orang Amerika dan ilmuwan yang tersebar di seluruh penjuru Jepang dan ditambah pula dengan masuknya industri perfileman Amerika, publikasi dalam bahasa Inggris, serta pengenalan terhadap beribu-ribu konsep yang tidak memiliki padanan kata Jepang, maka jumlah *gairaigo* pun jadi bertambah banyak dengan pesat. Bom ekonomi yang terjadi di Jepang pada tahun 1950-an dan berlangsung selama lebih dari 30 tahun juga merupakan salah satu hal penting yang berperan besar dalam bertambahnya istilah-istilah teknik yang di-Jepang-kan dan ditambahkan ke dalam kosakata bahasa Jepang De Mente (dalam Kelvin, 2017:21). Setelah zaman Meiji, *gairaigo* yang paling banyak diserap kedalam bahasa Jepang adalah kosakata yang berasal dari bahasa Inggris.

De Mente (dalam Kelvin, 2017:22) lebih lanjut menyatakan bahwa hampir mustahil bagi orang Jepang untuk berbicara tentang apapun selama lebih dari beberapa menit tanpa menggunakan satu atau lebih kosakata yang berasal dari luar negeri yang telah diserap ke dalam bahasa Jepang. Dalam semua bidang yang berhubungan dengan bisnis dan terutama di bidang teknologi, orang Jepang hampir tidak bisa lepas dari penggunaan *gairaigo* dalam kesehariannya. *Gairaigo* sendiri juga banyak dipakai dalam menyebutkan nama barang-barang elektronik dan sering muncul dalam iklan-iklan yang ada di Jepang baik dalam iklan yang terdapat di media cetak maupun iklan yang terdapat dalam media *online*.

3. Penulisan *Gairaigo*

Gairaigo merupakan kata-kata pinjaman bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing dan telah mengalami proses penyesuaian. Salah satu dari proses penyesuaian tersebut adalah penyesuaian dalam hal penulisan. Dikarenakan *gairaigo* bukanlah bahasa Jepang asli, maka *gairaigo* tidak ditulis menggunakan huruf *kanji* ataupun *romaji* seperti dalam bahasa asalnya melainkan ditulis dengan menggunakan huruf *katakana*. Dengan kata lain, seluruh *gairaigo* dapat mudah dikenali karena penulisannya yang menggunakan huruf *katakana*. Dalam penulisannya tersebut, terdapat beberapa aturan yang harus diikuti. Berikut ini merupakan aturan penulisan *gairaigo* yang banyak digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:107).

Tabel 1. Aturan Penulisan *Gairaigo*

No	Aturan	Contoh
1.	Konsonan [t] dan [d] ditambahkan dengan vokal [o]	- <i>Hint: hinto</i> 「ヒント」 - <i>Bed: beddo</i> 「ベッド」
2.	Konsonan [c],[b],[g],[f],[k],[l],[m],[p], dan [s] ditambah vokal [u]	- <i>Post: posuto</i> 「ポスト」 - <i>Rugby: ragubi</i> 「ラグビ」
3.	Vokal rangkap yang dalam bahasa aslinya dibaca dengan cara dileburkan, dianggap panjang dan diganti dengan	- <i>Peak: piiku</i> 「ピーク」 - <i>Beer: biiru</i> 「ビール」 - <i>Leader: riidaa</i> 「リーダー」

	tanda setrip atau garis panjang(—)	
4.	Konsonan rangkap diganti dengan menggunakan <i>tsu</i> kecil	- <i>Dock: dokku</i> 「ドック」 - <i>Rock: rokku</i> 「ロック」
5.	Konsonan [l] diganti [r] dan ditambahkan dengan vocal [u]	- <i>Milk: miruku</i> 「ミルク」 - <i>Silver: shirubaa</i> 「シルバ ー」
6.	Konsonan [v] diganti menjadi [b]	- <i>Elevator: erebeetaa</i> 「エレ ベーター」 - <i>Advice: adobaisu</i> 「アドバ イス」
7.	Konsonan r yang tidak diikuti dengan huruf vokal diganti dengan tanda setrip atau garis panjang(—)	- <i>Car: kaa</i> 「カー」 - <i>Card: kaado</i> 「カード」
8.	Konsonan [p],[t],[d],[g],[k] di belakang kata yang didahului dengan huruf vocal dirangkapkan	- <i>Cup: koppu</i> 「コップ」 - <i>Planet: puranetto</i> 「プラネ ット」
9.	[~ture] di belakang kata ditulis [chaa / チャー]	- <i>Picture: pikuchaa</i> 「ピク チャー」 - <i>Adventure: adoben chaa</i> 「アドベンチャー」

10.	[~tion] di belakang kata ditulis [shon / ション]	- <i>Communication:</i> <i>komyunikeeshion</i> 「コミ ニケーション」
-----	--	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 macam aturan berbeda yang harus diikuti saat menulis *gairaigo*. Selain 10 aturan penulisan *gairaigo* di atas, terdapat aturan penulisan lain seperti penulisan bunyi sengau [ng] dalam bahasa apapun ketika diserap ke dalam bahasa Jepang, maka penulisannya berubah menjadi [ngu/ング].

4. Karakteristik *Gairaigo*

Banyak hal yang menjadi karakteristik *gairaigo* yang membedakannya dengan *wago*, *kango*, dan *konshugo*. Berikut merupakan ciri khusus *gairaigo* menurut Sudjianto dan Dahidi (2004: 105).

- a. *Gairaigo* ditulis dengan huruf *katakana*.
- b. Terlihat kecenderungan pemakaian *gairaigo* pada bidang lapisan masyarakat yang terbatas, frekuensi pemakaiannya juga rendah.
- c. Nomina yang menunjukkan benda berwujud (nomina konkrit) relatif banyak.
- d. Terdapat *gairaigo* buatan Jepang sendiri yang disebut dengan “*wasei-eigo*”.

Selain ciri khusus diatas, Sudjianto dan Dahidi (2004: 105-107) juga menambahkan beberapa hal lain yang menjadi karakteristik *gairaigo* dalam bahasa Jepang yaitu sebagai berikut ini.

a. Pemendekan *gairaigo*

Salah satu ciri kata dalam bahasa Jepang adalah silabel pada setiap kosakatanya. Sebagian besar silabel tersebut berbentuk silabel terbuka, dengan kata lain setiap silabelnya diakhiri dengan bunyi vokal. Oleh karena itu, silabel tertutup yang terdapat pada kata bahasa asing yang akan dijadikan *gairaigo*, harus diubah menjadi silabel terbuka terlebih dahulu dengan cara menambahkan bunyi vokal pada setiap konsonan pdada silabel tersebut. Misalnya pada kata *strike* jika dijadikan *gairaigo* akan berubah menjadi *sutoraiku* dan memiliki lima buah silabel. Hal ini kemudia membuat *gairaigo* tertentu jadi terasa panjang ketika akan diucapkan. Dikarenakan suatu *gairaigo* dianggap terlalu panjang, maka ada beberapa *gairaigo* yang kemudian jadi dipendekkan agar terkesan lebih praktis dan mudah untuk digunakan.

Sebagai contoh:

コネクション (*konekushon*) ‘Koneksi’ = コネ(*kone*)

マスコミュニケーション(*masukomyunikeshion*) ‘Komunikasi Massa’ =

マスコミ(*masukomi*)

b. Perubahan kelas kata pada *gairaigo*

Dalam *gairaigo*, kelas kata yang paling banyak dijumpai adalah nomina, selain itu terdapat pula kata-kata yang tergolong dalam kelas adjektiva. Didalam penggunaan *gairaigo* ada beberapa kelas kata nomina dan adjektiva yang dapat berubah menjadi verba seperti: サボ+る (*sabo + ru*). Kata *sabo* berasal dari kata dalam bahasa

Prancis, yaitu *sabot* atau *sabotage*. Kata *sabo* sendiri merupakan kelas kata nomina yang bermakna sabotase. Kemudian ketika diserap menjadi *gairaigo* kata *sabo* ditambah akhiran-*ru* sehingga berubah kelas kata dari kata benda (nomina) menjadi kata kerja (verba) yang bermakna ‘melakukan sabotase’.

c. Penambahan sufiks-na pada *gairaigo* kelas kata adjektiva

Salah satu ciri khas bahasa Jepang yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya adalah kelas kata bahasa Jepang memiliki dua macam adjektiva yaitu adjektiva-i dan adjektiva-na. Hal ini menyebabkan suatu adjektiva dari bahasa asing menjadi tidak jelas apakah termasuk adjektiva-i atau adjektiva-na. Oleh sebab itu terjadilah proses penambahan sufiks-na pada *gairaigo* dalam kelas kata adjektiva sehingga menjadi jelas bahwa *gairaigo* tersebut merupakan *gairaigo* yang termasuk kelas kata adjektiva-na bukan sebagai adjektiva-i. Seperti misalnya: ユニークな (*yuniikuna*) dan ハンサムな (*hansamuna*).

d. Perubahan makna *gairaigo*

Setiap *gairaigo* tentunya memiliki makna sesuai dengan kata aslinya. Namun, dengan perkembangan pemakaiannya, ada *gairaigo* yang memiliki makna sebatas makna kata aslinya dan ada juga *gairaigo* yang mengalami perubahan makna dari makna aslinya. Sebagai contoh kata ミシン (*mishin*) pada mulanya memiliki makna mesin (マシン/ *mashin* = 機会/ *kikai*). Tetapi sekarang kata ミシン

(*mishin*) menjadi terbatas pada *kikai* yang dipakai untuk menjahit pakaian (mesin jahit). Sedangkan untuk menyatakan mesin pada umumnya selain mesin jahit, makna yang digunakan adalah kata *kikai* bukan *mishin*.

5. Pembentukan *Gairaigo*

Gairaigo terbentuk melalui proses *borrowing* atau peminjaman yang berarti suatu proses pengadopsian suatu kata, ungkapan dan sebagainya dari bahasa lain yang kemudian disesuaikan dengan bahasa peminjam. Menurut Hartley (dalam Kelvin, 2017:24) pada proses peminjaman kosakata, biasanya kosakata yang dipinjam akan disesuaikan dengan kebutuhan bahasa dari pihak peminjam.

Ada tiga jenis *borrowing* menurut Hsia (dalam Giovani, 2013:39), yaitu sebagai berikut:

- a. *Loanwords*, yaitu morfem suatu kata diimpor secara penuh kemudian diklasifikasikan kembali sesuai dengan pergantian fonemik yang terjadi. Sebagian besar *gairaigo* dari bahasa Inggris yang ada di Jepang termasuk dalam jenis *loanwords*, misalnya kata-kata seperti コミュニケーション (*communication*/ komunikasi), イマジネーション (*imagination*/ imajinasi) dan sebagainya.
- b. *Loanblends*, yakni morfem suatu kata hanya diimpor sebagian saja. Dengan kata lain, ada sebagian morfem dari bahasa asli yang disubstitusikan sebagai bagian dari kata asing yang dipinjam. *Loanblends* dalam bahasa Jepang dapat terlihat pada kata 歯ブラシ

(*haburashi*) yang berarti sikat gigi. Kata 歯 (*ha*) dalam 歯ブラシ *haburashi* yang bermakna gigi merupakan bahasa asli Jepang dan ditulis menggunakan huruf kanji. Kata ini kemudian digabungkan dengan kata ブラシ (*burashi*) yang merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris ‘*brush*’ yang bermakna sikat. Contoh lain dari jenis *loanblends* ini dapat dilihat dari kata ヘアゴム (*heagomu* / karet rambut) yang berasal dari bahasa Inggris *hair* bermakna rambut dan kata dari bahasa Belanda *gom* yang bermakna karet.

- e. *Loanshifts*, merupakan morfem suatu kata yang diimpor secara keseluruhan lalu diklasifikasikan lagi menjadi *loanshifts creation* dan *loanshifts extensions*. Untuk *loanshifts creation*, hanya susunan morfem yang diimpor dari kata asing. Sedangkan untuk *loanshifts extensions*, hanya maknanya saja yang diimpor. *Loanshifts* dapat disamakan juga dengan *wasei-eigo* yang merupakan bagian dari *gairaigo*.

Contoh dari *loanshift* dapat dilihat dalam kata ペーパードライバ *peepaadoraibaa* (*paper driver*) yang berasal dari bahasa Inggris yakni *paper* yang berarti kertas dan *driver* yang berarti pengemudi. *Peepaadoraibaa* dalam bahasa Jepang memiliki arti orang yang memiliki surat izin mengemudi namun jarang mengendarai mobil. Kata tersebut muncul dikarenakan mobil di Jepang adalah suatu hal yang langka, terutama di daerah dengan penduduk yang padat. Oleh sebab itu banyak sekali orang muda

terutama wanita yang memiliki surat izin mengemudi namun jarang memakainya (Stanlaw, 2004: 42). *Paper driver* tidak digunakan dalam bahasa Inggris sehingga kata tersebut jadi tidak bermakna.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *gairaigo* terbentuk melalui proses peminjaman atau *borrowing*. Sementara itu, dalam proses *borrowing* terdapat tiga pembagian berdasarkan jenisnya yaitu *loanwords*, *loanblends*, dan *loanshifts*. Dalam bahasa Jepang, sebagian besar kosakata pinjamannya berasal dari jenis *loanwords* yang mengimpor secara keseluruhan dan disesuaikan dengan bahasa Jepang baik dari segi makna ataupun bunyinya. Jenis *loanwords* ini paling banyak ditemukan pada kosakata pinjaman yang diambil dari bahasa Inggris.

6. Jenis-Jenis *Gairaigo*

Setiawan (dalam Muzdalifah, 2011:22-24) menyebutkan bahwa *gairaigo* secara garis besar terdiri dari lima jenis yang diuraikan sebagai berikut ini.

- a. *Representational*, yaitu istilah yang mewakili objek dari luar dan pengertiannya tidak mempunyai padanan kata dalam bahasa Jepang seperti: バナナ、メロン、ボール、dan コンピュータ.
- b. *Replacement*, merupakan istilah yang mewakili objek dan pengertiannya yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Jepang seperti kata リスト, yang memiliki padanan kata dalam bahasa Jepang yaitu 目録(もくろく/ *mokuroku*) dan juga kata プログラム (*purogamu*) yang memiliki padanan kata 計画(けいかく/ *keikaku*).

Gairaigo jenis ini biasanya digunakan karena lebih praktis dan lebih familiar untuk menulis surat resmi atau dokumen dibandingkan harus menulis dengan kata aslinya dalam bahasa Jepang.

- c. *Truncated*, yaitu *gairaigo* yang dipotong menjadi lebih pendek atau lebih sedikit jika dibandingkan dengan kata aslinya. *Truncated* sendiri menyebabkan beberapa kesulitan bagi para pendengar yang bisa dan mengerti bahasa Inggris karena kosakata yang disingkat tidaklah dalam bentuk yang normal dan familiar jika dilihat dari bahasa Inggris itu sendiri. *Gairaigo* jenis ini dapat terjadi dengan cara mengambil *kana* pertama dari setiap kata, mengambil masing-masing suku pertama dari dua kata, atau mengambil dua *kana* pertama dari setiap kata dan sebagainya sehingga dapat membentuk sebuah suku kata baru. Misalnya: kata ファミリーレストラン disingkat menjadi ファミレス, kata プレーステーション menjadi プレースタ, kata パーソナルコンピュータ menjadi パソコン dan sebagainya.
- d. *Altered*, yaitu istilah yang digunakan untuk *gairaigo* yang berubah maknanya setelah masuk ke dalam bahasa Jepang. Misalnya: kata ハイカラ dari kata *high collar* yang dalam bahasa Inggris bermakna ‘kerah tinggi’ namun dalam bahasa Jepang berarti modis dan kata ワイシャツ dari kata *white shirt* yang dalam bahasa Inggris bermakna “baju putih” sedangkan dalam bahasa Jepang berarti pakaian.

- e. *Pseudo terms*, yaitu kata baru yang terbentuk dari bahasa asing dan huruf yang sudah ada sebelumnya. Misalnya: kata オエル yang berasal dari akronim Inggris *OL (Office Lady)* dan kata オールドミス yang diambil dari kata bahasa Inggris *old* dan *miss*, sementara kata yang digunakan dalam bahasa Inggris adalah *Old Maid*.

Dari jenis-jenis *gairaigo* yang telah disebutkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis *gairaigo* pada umumnya adalah *gairaigo* yang tidak memiliki padanan katanya dalam bahasa Jepang asli, *gairaigo* yang mengalami pemendekkan, *gairaigo* yang makna dan penggunaannya berbeda dengan kosakata aslinya dan *gairaigo* yang dibentuk dari kata-kata bahasa Inggris yang tidak digunakan di dalam bahasa aslinya.

7. Pengaruh Gairaigo

Menurut Shibatani (2001:153) sekitar 60% dari bahasa Jepang yang digunakan saat ini merupakan kosakata pinjaman. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap bahasa aslinya sendiri. Berikut ini merupakan beberapa pengaruh *gairaigo* menurut Weinreich (dalam Giovani, 2013:45).

- a. Terjadi kebingungan dalam penggunaan

Kebingungan yang terjadi adalah kebingungan dalam membedakan cara pemakaian antara kata-kata yang lama dengan kata-kata yang baru, terutama dalam hal semantiknya. Salah satu contoh yang bisa diambil dari adalah kata *garasu* dan *gurasu* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris keduanya memiliki arti yang sama yaitu *glass* dan apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia,

makna dari kata *glass* sendiri adalah ‘gelas’. Namun dalam bahasa Jepang, kata *garasu* dan *gurasu* ternyata memiliki makna yang berbeda. *Garasu* memiliki makna kaca seperti kaca jendela, kaca mobil dan sebagainya sedangkan *gurasu* memiliki makna gelas yang terbuat dari kaca, khususnya gelas untuk *wine*. Hal ini tentu saja akan menyebabkan kebingungan terutama dikalangan pembelajar bahasa Jepang.

b. Hilangnya kosakata lama

Kosakata-kosakata lama bisa saja hilang atau dihapuskan karena telah digantikan dengan kosakata yang baru seperti *gairaigo*. Hal ini dapat terjadi apabila kosakata pinjaman tersebut ditransfer secara penuh ataupun direproduksi secara keseluruhan ke dalam bahasa Jepang. Shibatani (dalam Giovani, 2013:47) menyebutkan beberapa contoh *gairaigo* yang telah menggantikan kosakata *kango* dalam bahasa Jepang antara lain seperti: kata *tyoomenyang* sekarang lebih sering disebut *nooto* (*note*), kata *hyakkatenyang* telah digantikan oleh kata *depaato* (*department store*), kata *sikihuyang* digantikan oleh kata *siitu* (*sheets*), dan kata *syokutaku* yang digantikan oleh *katatebuuru* (*table*).

c. Baik *gairaigo* maupun kosakata aslinya sama-sama bertahan

Dalam hal ini apabila kosakata baru dan lama sama-sama bertahan, maka akan terjadi spesifikasi makna atau penyempitan makna. Misalnya saja kata *tsuna* (*tuna*) dan *maguro* yang sama-sama memiliki arti tuna. Namun di Jepang kata *tsunahanya* digunakan untuk menyebutkan istilah tuna kalengan yang biasanya dipakai untuk salad.

Sedangkan seluruh istilah lainnya mengenai tuna, menggunakan kata *maguro*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kata *tsunadan maguro* sama-sama telah mengalami penyempitan makna.

Selain ketiga pengaruh di atas, semakin berkembangnya penggunaan *gairaigo* menyebabkan terjadinya pengaruh-pengaruh lain seperti Jumlah *gairaigo* dalam kamus terus meningkat dan maraknya trend bicara anak muda yang menggunakan *gairaigo*, padahal kosakata yang ingin digunakan memiliki padanan katanya dalam bahasa Jepang asli.

Dari beberapa pengaruh yang telah diuraikan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa diantara beberapa diantara pengaruh-pengaruh tersebut telah menyebabkan terjadinya perubahan makna jika dibandingkan dengan makna kata kata aslinya. Perubahan makna tersebut terjadi karena sebelum *gairaigo* yang bersangkutan diserap ke dalam bahasa Jepang, terlebih dahulu telah ada padanan katanya dalam bahasa Jepang asli itu sendiri. Hal ini kemudian menyebabkan terjadinya kebingungan dalam pemakaian dan spesifikasi makna atau penyempitan makna pada *gairaigo* tersebut. Murray (1999:129) menyebutkan bahwa *gairaigo* sejatinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pemakaian kata yang tidak ada padanannya dalam bahasa Jepang, seperti roti (*pan* dari Portugis), kaleng (*buriki* dari Belanda) dan sebagainya. Namun pada zaman sekarang ini, *gairaigo* biasanya digunakan dengan alasan praktis. *Gairaigo* dianggap praktis karena terdapat beberapa kata dalam bahasa Jepang dapat diringkas.

Kepopuleran *gairaigo* di Jepang mulai membuat khawatir beberapa kalangan. Seperti yang dikutip dari *Kokugo Shingikai* terbitan tahun 1995, konsul Bahasa Nasional di Jepang telah mengeluarkan larangan untuk menggunakan *gairaigo* bila kata yang bersangkutan ada padanan katanya dalam bahasa Jepang asli, terutama dalam penulisan dokumen resmi di mana penggunaan *gairaigo* yang berlebihan dapat menyulitkan pembaca yang tidak familiar dengan *gairaigo* yang dipakai. Untuk mencegah terjadinya penggunaan *gairaigo* yang berlebihan, Perdana Menteri Koizumi pada tahun 2002 menetapkan beberapa penggunaan *gairaigo* yang memiliki padanan katanya dalam bahasa Jepang harus diganti. Misalnya kata *anarisuto (analyst)* harus diganti dengan *bunsekika, konsensasu (consensus)* digantikan dengan *gooi* dan lain sebagainya.

8. *Wasei-eigo*

Wasei-eigo merupakan kosakata bahasa Inggris yang hanya digunakan di Jepang saja atau dengan kata lain, *wasei-eigo* merupakan bahasa Inggris yang dihasilkan oleh masyarakat Jepang itu sendiri. De Mente (dalam Giovani, 2013:43) menyatakan bahwa *wasei-eigo* adalah *Made-in-Japan English*. Penggunaan *gairaigo* dalam bahasa Jepang terjadi karena kata yang diimpor tersebut tidak ada dalam bahasa Jepang asli. Namun kadang kala kata yang diimpor tersebut ternyata memiliki padanan katanya di dalam bahasa Jepang. Hal itulah yang menyebabkan *gairaigo* ini seperti sebuah kata yang baru.

Menurut Adriana (2014:5) perubahan makna yang terjadi pada *wasei-eigo* sangat erat kaitannya antara kebudayaan Jepang dan kebudayaan bahasa asalnya yang berbeda seperti misalnya kata ワンマンカー (*wanmankaa*) dalam kalimat ワンマンカーに乗ったら安心だと思います (*wanmankaa ini nottara anshin da to omoimasu*) yang bermakna 'saya rasa akan aman jika menaiki bus yang dikemudikan oleh satu orang'. Kata ワンマンカー (*wanmankaa*) berasal dari kata bahasa Inggris *one man car* yang secara harafiah bermakna 'mobil untuk satu orang'. Namun dalam contoh kalimat di atas, maknanya adalah 'bus umum yang di kemudikan oleh satu orang'. Maksud dari 'bus umum yang di kemudikan oleh satu orang' adalah supir dapat diposisikan sebagai pengemudi sekaligus sebagai kenek. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kata *one man car* telah berubah maknanya ketika diserap ke dalam bahasa Jepang.

Untuk dapat mengerti makna sebenarnya dari kata *wanmankaa* tersebut, perlu terlebih dahulu memahami sistem transportasi umum yang ada di Jepang. Menurut Miller (dalam Kelvin, 2017:30) Bus umum yang ada di Jepang pada awalnya dikemudikan oleh seorang supir dan seorang kondaktur atau kenek yang bertugas untuk memungut biaya dari para penumpang dan mengumumkan tempat pemberhentian serta menenangkan penumpang jikalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan berkurangnya tenaga kerja yang ada di Jepang serta kenyataan bahwa kondaktur-kondaktur bus dibayar dengan upah yang sedikit, membuat sebagian besar dari perusahaan-perusahaan bus

umum yang ada di Jepang pun kemudian memutuskan untuk meniadakan posisi kondaktur dalam bus. Hal inilah yang kemudian menjadi asal mula terbentuknya kata *wanmankaa*, yakni sebuah bus umum yang dikendarai oleh satu orang supir yang sekaligus berperan sebagai kondaktur.

Oleh sebab itu, dalam mengartikan kosakata *wasei-eigo* tidak bisa berpatokan dengan makna yang berasal dari bahasa aslinya karena bisa saja kata yang telah menjadi *wasei-eigo* tersebut ternyata tidak pernah digunakan dalam bahasa aslinya. Untuk itu sebelum mengartikan, ada baiknya jika terlebih dahulu mengaitkannya dengan kebudayaan atau perilaku masyarakat Jepang jika ingin menemukan makna sesungguhnya dari sebuah kata *wasei-eigo*. Hal itu dikarenakan hubungan *wasei-eigo* dengan kebudayaan Jepang sangatlah erat dan sulit untuk dipisahkan.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai *gairaigo* sebagai sumber referensi. Penelitian terdahulu diperlukan agar penelitian ini tidak keluar dari jalurnya serta untuk mencegah terjadinya tindakan plagiarisme yang berbahaya. Dengan adanya pembahasan mengenai penelitian terdahulu ini, diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan dan persamaan serta kelebihan dan kekurangan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan.

Penelitian milik Tania (2017) yang berjudul “Penyempitan Makna Pada *Gairaigo* yang Terdapat dalam Surat Kabar *Online Asahi Shinbun*”. Dalam

penelitian Tania (2017), subjek yang diteliti hanyalah kosakata *gairaigo* yang mengalami penyempitan makna saja dan fokus penelitiannya hanyalah bagaimana penyempitan makna tersebut dapat terjadi. Tania (2017) menggunakan sumber data berupa Surat Kabar *Online Asahi Shinbun* pada Rubrik *Woman* edisi 8-25 mei 2017. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah berupa 20 kosakata *gairaigo* yang mengalami penyempitan makna yang diantaranya adalah 18 kosakata jenis nomina dan dua kosakata jenis verba.

Penelitian milik Tania (2017) tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini, sebab pada penelitian ini peneliti tidak hanya menganalisis perubahan makna *gairaigo* yang menyempit saja, melainkan juga menganalisis perubahan makna *gairaigo* yang meluas, dan total. Selain itu, sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan yang digunakan oleh Tania (2017).

Penelitian milik Kelvin (2017) yang berjudul “Analisis Perubahan Makna *Gairaigo* Dalam Surat Kabar *Asahi Shinbun* Edisi April 2017”. Penelitian milik Kelvin (2017) mirip dengan penelitian ini namun memiliki sumber data yang berbeda. Kelvin menggunakan sumber data berupa Surat Kabar online *Asahi Shinbun* Edisi April 2017 dan mendapatkan hasil berupa 21 *gairaigo* mengalami perubahan makna yang diantaranya adalah sembilan *gairaigo* mengalami penyempitan makna, empat *gairaigo* mengalami perubahan makna total, dua *gairaigo* mengalami perluasan makna dan empat merupakan *wasei-eigo*.

Perbedaan penelitian milik Kelvin (2017) dengan penelitian ini terdapat pada sumber data yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data berupa majalah *fashion* Jepang yaitu majalah *Mina*, sementara Kelvin (2017) menggunakan Surat Kabar *Online Asahi Shinbun*. Selain itu, pada penelitian Kelvin (2017) pembahasan mengenai *gairaigo* tidak hanya terbatas pada perubahan makna menyempit, meluas dan total saja, melainkan juga membahas mengenai *wasei-eigo* dan makna yang terkandung dalam kosakata tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti tidak akan membahas mengenai hal lain selain perubahan makna meluas, menyempit, dan total dari *gairaigo* yang berasal dari bahasa Inggris dalam majalah *Mina* edisi April 2018.

Penelitian terakhir yang menjadi salah satu sumber referensi bagi peneliti adalah penelitian milik Giovani (2013) yang berjudul “Analisis Perubahan Makna Kata-Kata Serapan (*Gairaigo*) Bahasa Jepang Yang Berasal Dari Bahasa Inggris”. Sumber data yang digunakan oleh Giovani adalah majalah *Myojo* edisi edisi bulan Desember tahun 2008 dan edisi bulan Maret, Mei, Juli, dan November tahun 2009. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat 2,068 *gairaigo* yang berasal dari bahasa Inggris dan 89 diantaranya mengalami perubahan makna yang mana 80 kosakata berasal dari kelas nomina dan sembilan kosakata berasal dari kelas kata verba.

Penelitian milik Giovani (2013) tersebut adalah yang paling mirip dengan penelitian ini. Hal itu karena pada penelitian Giovani (2013) dan penelitian ini sama-sama menganalisis mengenai perubahan makna *gairaigo*

yang berasal dari bahasa Inggris dan sumber data yang digunakan juga sama-sama berupa majalah Jepang. Perbedaan antara penelitian milik Giovani (2013) dengan penelitian ini terdapat pada bagian ruang lingkup pembahasan. Pada penelitian Giovani (2013) ruang lingkup pembahasan tidak terbatas hanya pada perubahan makna meluas, menyempit, dan total saja melainkan seluruh jenis perubahan makna termasuk juga di dalamnya perubahan makna pengasaran dan penghalusan. Selain itu, penelitian milik Giovani (2013) juga membahas mengenai *wasei-eigo*, sedangkan pada penelitian ini hal itu tidak dilakukan.